

## PELESTARIAN “PASIRAMAN PURA DALEM PINGIT LAN PURA KUSTI” DI DESA SEBATU, GIANYAR SEBAGAI DESTINASI WISATA ALTERNATIF

I Made Darsana

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Email: [made.darsana@ipb-intl.ac.id](mailto:made.darsana@ipb-intl.ac.id)

### Abstrak

Kegiatan dalam bentuk-bentuk pariwisata alternatif ini cenderung memberikan dampak lingkungan yang minim, karena wisatawan datang dalam jumlah kecil dan memiliki kesadaran akan lingkungan, selain itu, dampak ekonomi yang ditimbulkan akan langsung didapat masyarakat lokal karena kegiatan-kegiatan ini umumnya berlokasi di sekitar pemukiman masyarakat. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai destinasi wisata alternative yakni destinasi wisata “Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti”. Destinasi wisata ini salah satu Pura yang terletak di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Pura ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, yaitu sebagai wisata spiritual.

**Keywords:** Pelestarian, Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti, destinasi wisata alternatif

### PENDAHULUAN

Isu kerusakan lingkungan dapat menimbulkan jenis kegiatan pariwisata alternative. Pariwisata alternative yang merupakan kegiatan gerakan sadar lingkungan yang disebabkan isu kerusakan lingkungan menimbulkan sebuah bentuk pariwisata baru, walaupun jenis kegiatan ini sudah berlangsung sejak lama, namun baru dikategorikan dalam kegiatan pariwisata. Jenis pariwisata ini disebut dengan jenis pariwisata yang ramah lingkungan, baik lingkungan abiotic, biotic, dan culture atau dikenal juga dengan ABC (Junianto dan Subadyo, 2016). Seperti yang juga dinyatakan Marpaung (2000:84), dimana pariwisata ini dikategorikan sebagai wisata Daerah Liar dan Terpencil, mulai diminati karena wisatawan kini mulai mencari ketenangan, lingkungan alami dengan pembangunan terbatas dan dekat masyarakat lokal. Jenis pariwisata ini merupakan “lawan” dari bentuk mass tourism, karena jumlah wisatawan dalam pariwisata alternatif cenderung sedikit sehingga memberi dampak lingkungan yang kecil, namun dampak ekonominya langsung dirasakan oleh masyarakat lokal, karena masyarakat lokal umumnya terlibat di dalam pariwisata alternatif ini. Bentuk dari pariwisata ini diantaranya agrowisata, wisata budaya, wisata kesehatan, dan wisata spiritual.

Kegiatan dalam bentuk-bentuk pariwisata alternatif ini cenderung memberikan dampak lingkungan yang minim, karena wisatawan datang dalam jumlah kecil dan memiliki kesadaran akan lingkungan, selain itu, dampak ekonomi yang ditimbulkan akan langsung didapat masyarakat lokal karena kegiatan-kegiatan ini umumnya berlokasi di sekitar pemukiman masyarakat. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai destinasi wisata

---

alternative yakni destinasi wisata “Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” . Destinasi wisata ini salah satu Pura yang terletak di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Pura ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, yaitu sebagai wisata spiritual. Selain itu, keberadaan air terjun yang konon dapat memberi tahukan kondisi kesehatan seseorang bahkan juga dapat menyembuhkan penyakit tertentu juga dapat menjadi sebuah media wisata kesehatan. Melihat potensi yang dimiliki dari “Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti” sebagai wisata spiritual, sangatlah layak untuk dikaji dalam penelitian. Pasiraman Pura Dalem Pingit lan Pura Kusti adalah salah satu Pura yang terletak di Desa Sebatu, Kabupaten Gianyar. Pura ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai salah satu bentuk pariwisata alternatif, yaitu sebagai wisata spiritual. Selain itu, keberadaan air terjun yang konon dapat memberi tahukan kondisi kesehatan seseorang bahkan juga dapat menyembuhkan penyakit tertentu juga dapat menjadi sebuah media wisata kesehatan (Okayana dan Suryasiha, 2015).

### **RUMUSAN MASALAH**

Bagaimanakah upaya pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar sebagai Destinasi Wisata Alternatif (DWA)?

### **TUJUAN PENELITIAN**

Untuk mengetahui dan memahami upaya pelestarian “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar sebagai Destinasi Wisata Alternatif (DWA)

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang komplek, pariwisata juga merealisasi industri-industri klasik seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, penginapan dan transportasi.

Definisi pariwisata alternatif secara luas adalah sebagai bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai alam sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan bagi masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menikmati interaksi yang positif dan wajar serta menikmati indahnya berbagai pengalaman.

Spiritual tourism juga disebut dengan meditation tourism yaitu wisatawan diajak ke suatu tempat, umumnya pura untuk melakukan kegiatan meditasi. Menurut klasifikasi umum, spiritual tourism atau meditation tourism dapat dimasukkan sebagai salah satu bentuk cultural tourism, karena unsur budaya sangat kental dalam kegiatan meditasi, sama seperti wisatawan mengunjungi pura, juga termasuk cultural tourism, karena pura adalah salah satu bentuk hasil karya manusia (Pitana, 2002).

Potensi pariwisata adalah suatu asset atau modal yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang berguna untuk pengembangan industri pariwisata di daerah tersebut. Daya tarik

wisata adalah suatu objek ciptaan Tuhan maupun hasil karya manusia, yang menarik minat orang untuk datang berkunjung dan menikmati keberadaannya. Daya tarik tersebut dapat berwujud keadaan alam, flora, fauna, serta ciptaan manusia. (Yoeti, dkk, 2006). Smith, Stanley dan Shores mendefinisikan masyarakat sebagai suatu kelompok individu yang terorganisasi serta berfikir tentang diri mereka sendiri sebagai suatu kelompok yang berbeda (Smith, Stanley, Shores, 1950). Bhagawan Dwija dalam artikel yang berjudul “Pura dan Sanggah Merajan”, Pura berasal dari Bahasa Sanskerta, yaitu “Phur”, artinya tempat suci, istana, kota. Lebih khusus berarti tempat persembahyangan untuk umum atau kelompok sosial tertentu yang lebih luas sifatnya dari Sanggah Pamerajan (Dwija, 2010).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dan lapangan. Obyek pada penelitian ini adalah Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar. Pengambilan data dilakukan dengan dokumentasi, observasi dan wawancara kepada pengelola Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar. Peneliti menggali informasi sebanyak mungkin tentang persoalan yang menjadi topik penelitian dengan mengutamakan data-data yang didapat dari studi pustaka; untuk kemudian disesuaikan dengan kejadian yang ada di lapangan. Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumendokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga semakin kredibel di saat didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pura Beji Dalem Pingit di Gianyar merupakan tempat panglukatan yang cukup populer di kalangan spiritualis. Selain Tirta Empul, Pura Beji ini juga sangat diminati wisatawan. Mitos yang melekat dengan sejarah penemuannya membuat para pamedek berduyun – duyun datang ketika Purnama maupun Tilem. Pura Beji Dalem Pingit terletak di sebelah timur Desa Sebatu, Banjar Sebatu, Tegalalang, Gianyar. Masih satu kawasan dengan objek wisata Gunung Kawi, sehingga bisa menjadi alternatif wisata spiritual yang menarik. Pura Beji Dalem Pingit justru ditemukan oleh seorang tamu asing berkewarganegaraan Prancis. Tak dijelaskan secara rinci siapa nama tamu asing tersebut. Jro Mangku Pura Beji Dalem Pingit Sebatu, I Wayan Adi Armika mengatakan, konon, ketika tamu tersebut mandi di tengah – tengah guyuran air (bentuknya seperti air terjun kecil), ia terkejut karena air yang mengalir berubah warna menjadi merah darah. “Waktu itu tempat ini tidak sebagus sekarang. Di sini penuh semak belukar, kami yang orang sini saja tidak tau ada tempat mandi ketika itu. Dulu hanya sampai air pancoran yang di atas saja,” ujarnya kepada Bali Express (Jawa Pos Group), pekan kemarin di Sebatu, Gianyar. Dikatakannya, kalau tidak salah di tahun 2007

bule itu datang dan penasaran melihat ada air terjun, namun tak dalam. "Akhirnya dia mandi dan airnya tiba tiba berubah merah darah. Dia takut, dan lari dengan hanya menggunakan celana dalam. Karena heran dengan cerita yang dia paparkan, warga mencari tahu dan ditemukanlah tempat ini hingga sekarang," ungkap Jro Mangku Armika. Dijelaskannya, selama ini masyarakat suka salah paham, bahwa pura tersebut bukanlah Pura Dalem Pingit, melainkan Pura Beji Dalem Pingit. "Ini Bejinya Pura Dalem Pingit, sedangkan Pura Dalem Pingitnya di Utara Beji ini. Kami memohon air dari Beji ini, biasanya untuk Usaba Pingit yang diselenggarakan di Pura Dalem Pingit," ujarnya. Untuk mencapai Pura Beji Dalem Pingit memang bukan hal yang mudah. Pasalnya, untuk sampai di lokasi, pamedek harus melewati puluhan anak tangga berliku yang lokasinya juga curam. Seusai malukat pun, pamedek harus menguras tenaga lagi karena kembalinya harus menyusuri tangga naik. Namun, rintangan tersebut tak mengendorkan semangat pamedek untuk malukat. Pamedek yang usianya lanjut pun tak kalah semangat, meski harus menghentikan langkahnya untuk istirahat di beberapa kelokan untuk memulihkan tenaganya kembali. Lantas, seperti apa khasiat dari air panglukatan Pura Beji Dalem Pingit?

Jro Mangku Armika mengatakan, banyak khasiat yang didapat para pamedek yang datang malukat. "Dari pengakuan masyarakat yang pernah malukat, tempat ini bagus untuk pengobatan, baik yang sekala maupun niskala. Terutama yang niskala," ungkapnya.

Konon, jika seseorang memiliki penyakit, maka warna air dalam kubangan tersebut akan berubah sesuai penyakit. Namun, jika penyakit tersebut diderita karena niskala, maka orang tersebut bisa karauhan. "Sering ada yang datang mengaku sakit tahunan, ketika malukat malah nangis dan berteriak histeris. Dia seperti kerasukan, padahal bukan. Yang berteriak itu penyakitnya. Air disini sangat pingit, dapat melebur segala sesuatu yang buruk, jelek, dan membahayakan," jelasnya.

Konon, warna pada air kolam tersebut dapat berubah warna menjadi merah darah, putih susu, dan kekuningan. "Tidak tentu, kadang perubahan itu kelihatan kadang juga tidak. Apalagi kalau yang malukat ramai. Yang ada dalam kolam itu tak hanya satu orang, jadi warnanya tetap bening," ungkapnya. Selain untuk kesembuhan suatu penyakit, tempat panglukatan ini diyakini juga dapat mengabulkan keinginan untuk memiliki anak. "Ada yang sudah membuktikan, saya ketemu waktu mereka membayar kaul, dengan maturan sesangi di sini. Mereka sudah lama merindukan momongan, akhirnya mereka melukat dan memohon disini. Beberapa waktu kemudian mereka akhirnya memiliki keturunan," imbuhnya.

Hal senada juga diungkapkan Wayan Tatas, laki – laki berusia tujuh puluhan ini mengaku cukup banyak wisatawan maupun pamedek yang datang karena penasaran. "Banyak yang datang karena penasaran dan mereka ingin mencoba. Mereka datang tentu karena alasan tertentu. Ada yang datang ingin mencari ketenangan, ada pula yang datang ingin berobat. Nah, kalau tamu asing, rata – rata sudah pernah datang sebelumnya," ujarnya.

Tamu asing yang datang, lanjutnya, mereka datang lagi karena mereka merasa terikat dengan ketenangan yang ada disini. Wayan Tatas berharap kedepannya pengunjung yang datang dapat menjaga tempat tersebut sebagaimana Desa Adat Sebatu menjaganya. "Saya

harap pengunjung juga dapat bekerja sama untuk menjaga kesakralan serta kesucian tempat ini. Dengan cara tidak membuang sampah sembarangan dan tidak memasuki areal pura, jika tengah mengalami cunctaka,” ungkapnya. Menurut Jro Mangku Made Tantra, menjelaskan bahwa:

“.....Sarana-Sarana untuk penangkilan / melukat disini yaitu, 1)daksina pejati,terutama bagi mereka yang pertama kali melukat, 2)pejati yg dibawa hendaknya berisi pisang/biu kayu, berisi bunga tunjung warna bebas, 3)sarana muspa menggunakan kuangen dengan menggunakan bunga jempiring,sekar tunjung biru & pis bolong (uang bolong) 11 kepeng, 4)Pakaian yg di pakai nangkil yaitu pakaian adat bali, pakaiannya langsung di pakai melukat atau boleh hanya memakai kain kamen dan disarankan untuk tidak memakai perhiasan.

Lebih Lanjut dijelaskan oleh Jro Mangku Made Tantra yakni:

“.....Tata cara melukat adalah sebagai berikut: 1) melakukan persembahyangan di pelinggih pura dalem pingit & kusti yang letaknya agak diatas dari tempat pesiraman, dengan menggunakan sarana kewangen. biasanya dipimpin oleh pemangku pada saat hari keagamaan seperti purnama, kajeng kliwon, 2) kewangen di letakan di depan jidat atau ubun ubun seperti saat kita muspa, dengan membasahi kepala dan ubun ubun, setelah kepala basah lepas kewangen agar hanyut bersama air, 3) setelah selesai melukat, pamedek sembahyang sekali lagi di pelinggih yang ada di dekat batu, sekalian nunas tirta dan bija...”

## SIMPULAN

Wisata spiritual adalah bentuk pariwisata yang eksklusif, dengan agama sebagai pendorongnya. Karenanya, bisa dikatakan bahwa wisata spiritual adalah salah satu bentuk wisata yang tertua seiring dengan sejarah agama di dunia. Produk dari wisata spiritual didominasi oleh pengalaman; khususnya pengalaman spiritual dan juga pengalaman religiusitas secara personal. Pura Beji Dalem Pingit di Gianyar tempat pariwisata spiritual atau merupakan tempat panglukatan yang cukup populer di kalangan spiritualis. Selain Tirta Empul, Pura Beji ini juga sangat diminati wisatawan. Mitos yang melekat dengan sejarah penemuannya membuat para pamedek berduyun – duyun datang ketika Purnama maupun Tilem. Pura Beji Dalem Pingit terletak di sebelah timur Desa Sebatu, Banjar Sebatu, Tegalalang, Gianyar. Masih satu kawasan dengan objek wisata Gunung Kawi, sehingga bisa menjadi alternatif wisata spiritual yang menarik yang merupakan bagian dari wisata religi diharapkan mampu menjadi sarana untuk bisa mengenalkan tempat wisata yang ramah dan damai kepada para wisatawan dan juga menjadi sarana untuk meningkatkan religiusitas bagi pengunjung, dengan melakukan ibadah di dalamnya serta meningkatkan wawasan keagamaan dengan mengikuti beragam kajian yang dilaksanakan. Situs-situs religius tidak akan mampu melakukan fungsi utamanya dalam meningkatkan keagamaan sebagai suatu bentuk kegiatan yang melibatkan partisipasi pengunjung, seperti kegiatan Pendidikan/kajian di samping fungsi ibadahi. Hal yang dimaksud adalah keteraksesan, baik itu keteraksesan informasi ataupun keteraksesan lokasi (Bond, Packer, & Ballantyne, 2015). Dengan terpenuhinya akses informasi dan lokasi wisata spiritual, maka tujuan akan kunjungan wisata

**PELESTARIAN “PASIRAMAN PURA DALEM PINGIT LAN PURA KUSTI” DI DESA SEBATU, GIANYAR SEBAGAI DESTINASI WISATA ALTERNATIF**

I Made Darsana

DOI: <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.51>

spiritual di Pesiraman Dalem Pingit lan bisa terpenuhi. Bahkan lebih dari itu, kunjungan wisata spiritual ini pun akan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar lokasi wisata spiritual. Situs-situs warisan akan mampu menarik wisatawan budaya dan mewakili sumber pendapatan dan pekerjaan yang luar biasa bagi ekonomi masyarakat disekitarnya. (Campoy-Muñoz, Cardenete, & Delgado, 2017). Selain itu juga, wisata spiritual bersejarah di Pesiraman Dalem Pingit Sebatu ini akan mampu meningkatkan kekuatan interaksi social kemasyarakatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- A. Yoeti, oka. dkk (2006). Pariwisata Budaya Masalah dan Solusinya. PT. Pratnya Paramita
- Campoy-Muñoz, P., Cardenete, M. A., & Delgado, M. C. (2017). Economic impact assessment of food waste reduction on European countries through social accounting matrices. *Resources, Conservation and Recycling*, 122, 202-209.
- Dwija, I. W. (2010). Hubungan antara Konsep Diri dengan Hasil Belajar Agama Hindu pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Perhotelan Parisadha Amlapura. *LAMPUHYANG*, 1(1), 14-17.
- Okayana, I. G. A. P. A., & Suryasih, I. A. (2015). Identifikasi Potensi “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual. *Jurnal Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*, 3(2), 1 – 5.
- I Gusti Agung Putu Agus Okayana dan Ida Ayu Suryasiha. 2015. *Identifikasi Potensi “Pasiraman Pura Dalem Pingit Lan Pura Kusti” Di Desa Sebatu, Gianyar Sebagai Wisata Spiritual*. *Jurnal Destinasi Pariwisata*: Vol. 3 No 2, 2015
- Junianto dan A. Tutut Subadyo. 2016. *Konsep Pelestarian Situs Patirtan di Malang Raya sebagai Destinasi Wisata Spiritual*. Temu Ilmiah IPLBI 2016.
- Pitana, I Gede. 2002. *Pariwisata, Ilmu pariwisata dan Kebudayaan*: Universitas Udayana
- Pujiyati, H., & Sukaatmadja, I. P. G. (2019). Antecedent Minat Berkunjung Kembali Wisatawan Spiritual di Bali (the Antecedent of Spiritual Tourist Revisit Intention in Bali). *E-Jurnal Manajemen*, 9(1), 21-39
- Smith, Valene L. and Eadington, William R. 1992. *Tourism Alternatives Potentials and Problems in the Development of Tourism*. England: Wiley & Sons Ltd.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wahab, Salah. 1975. *Tourism Management*. London: Tourism International Press